

Analisis Resepsi Masyarakat Di Kecamatan Lembang Terhadap Sosialisasi Siaran Televisi Digital

Felicia Khansa Locita¹, Abdul Fadli Kalaloi²

¹ Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, feliciakhansal@student.telkomuniversity.ac.id

² Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, fadkalaloi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Program Migrasi Siaran Televisi Digital tercantum dalam Undang-Undang Cipta Kerja Pasal 72 Nomor 11 Tahun 2020 yang saat ini menjadi ramai diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena televisi merupakan media untuk mendapatkan informasi dengan mudah dan murah. Sehingga, kebijakan ini mendorong masyarakat Indonesia untuk mengetahui, memahami, dan bermigrasi ke siaran televisi digital, agar tetap dapat menikmati televisi. Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya sosialisasi melalui iklan televisi, webinar, perlombaan film pendek, hingga pertunjukan kesenian daerah. Terdapat tiga hal penting yang disampaikan dalam sosialisasi yang dilakukan yaitu manfaat, proses peralihan, serta jenis siaran televisi digital. Pemerintah Indonesia memiliki target menyelesaikan Program Migrasi TV Digital ini selambat-lambatnya pada 2 November 2022 termasuk di Kecamatan Lembang. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara di 5 desa di Kecamatan Lembang agar mengetahui bagaimana posisi penerimaan masyarakat di kecamatan Lembang terhadap sosialisasi siaran televisi digital dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang terbagi ke dalam 3 posisi penerimaan khalayak; *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional code position*. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa posisi penerimaan masyarakat di Kecamatan Lembang terhadap sosialisasi siaran televisi digital didominasi oleh posisi *dominant-hegemonic*, artinya mereka mengetahui dan memahami manfaat, proses peralihan, serta jenis siaran televisi digital.

Kata Kunci-siaran televisi digital, resepsi, lembang, program migrasi tv digital

Abstract

*The Digital Television Broadcast Migration Program is listed in Article 72 of the Job Creation Law Number 11 of 2020 which is currently being widely discussed by the Indonesian people. This is because television is a medium to get information easily and cheaply. Thus, this policy encourages the Indonesian people to know, understand, and migrate to digital television broadcasting, so that they can continue to enjoy television. The government has made various socialization efforts through television advertisements, webinars, short film competitions, to regional art performances. There were three important things that were conveyed in the socialization carried out, namely the benefits, the transition process, and the type of digital television broadcast. The Indonesian government has a target of completing the Digital TV Migration Program no later than November 2, 2022, including in Lembang District. This research was conducted by conducting interviews in 5 villages in the Lembang Sub-district in order to find out how the position of public acceptance in Lembang sub-district towards the socialization of digital television broadcasts using Stuart Hall reception analysis which is divided into 3 audience reception positions; *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, and *oppositional code position*. From the results of this study, it was found that the position of public acceptance in Lembang District towards the socialization of digital television broadcasts was dominated by a *dominant-hegemonic position*, meaning that they knew and understood the benefits, the transition process, and the types of digital television broadcasts.*

Keywords-digital television broadcast, reception, lembang, digital tv migration program

I. PENDAHULUAN

Penyiaran pertelevisian di Indonesia bermula sejak tahun 1962, dengan Televisi Republik Indonesia atau yang dikenal dengan nama TVRI menjadi stasiun tv pertama dan stasiun televisi milik pemerintah. Selama 27 tahun masyarakat Indonesia hanya bisa menyaksikan satu saluran televisi yaitu TVRI. Pada tahun 1989 pemerintah baru menyetujui untuk mendirikan stasiun televisi swasta, pada saat itu yang menjadi stasiun televisi swasta pertama yaitu RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia), lalu diikuti dengan munculnya SCTV, Indosiar, ANTV, dan TPI. (Candra, 2010:192).

Sudah 60 tahun lamanya Indonesia menggunakan Siaran Televisi Analog. Siaran Televisi Analog memiliki sistem di mana mengkodekan data berupa gambar dengan voltase yang divariasikan dan frekuensi dari sinyal.

Sistem yang diterapkan untuk siaran televisi analog ialah *National Television System Committee* (NTSC), PAL, dan SECAM (Syaidah, 2013:106). Adapun kelemahan dari siaran analog yaitu pita frekuensi yang digunakan bersifat boros. Perbandingan lebar pita yang digunakan adalah 1:6, di mana siaran analog membutuhkan lebar pita frekuensi 8 Mhz untuk satu kanal transmisi, sedangkan dalam siaran digital pita frekuensi dengan lebar 8 Mhz dapat digunakan untuk 6 sampai 8 kanal transmisi untuk program yang berbeda-beda (Nuryanto, 2014:30).

Di era digitalisasi ini era di mana informasi dapat diperoleh dengan mudah dimanapun dan kapanpun, sehingga digitalisasi penyiaran juga menjadi sebuah kebutuhan. Hal tersebut dianggap sebagai harapan dan solusi yang tepat untuk menangani keterbatasan serta ketidakefisienan penyiaran analog di Indonesia saat ini terutama dalam penggunaan spektrum frekuensi (Rianto, dkk, 2012:1). Pada pita Frekuensi Emas 700 Mhz, setelah dihitung pada rentang 348 Mhz saat ini begitu dipenuhi oleh pemancaran siaran analog, namun jika kita bermigrasi ke tv digital akan lebih efisien karena hanya membutuhkan 176 Mhz, sehingga sisa nya dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain seperti penerapan *Early Warning System* (EWS) serta layanan internet super cepat 5G, mengingat bahwa rentang frekuensi tidak dapat ditambah karena sumber daya frekuensi memang terbatas. Selain dari untuk efisiensi spektrum frekuensi, siaran televisi digital ini tentunya memberikan banyak keuntungan dan meningkatkan kualitas dunia penyiaran pertelevisian berkembang lebih baik, Adapun dampak positif yang akan masyarakat rasakan secara langsung dari bermigrasi nya penyiaran analog ke digital yaitu penyiaran televisi digital mampu memancarkan gambar yang bersih serta suara yang lebih jernih (Gultom, 2018:91).

Pemerintah Indonesia saat ini gencar mencanangkan akan menghentikan seluruh siaran televisi analog (*Analog Switch Off*) dan akan segera bermigrasi ke siaran televisi digital. Peraturan ini sudah tersemat dalam Undang-Undang Cipta Kerja Pasal 72 Nomor 11 Tahun 2020 ditambahkan Pasal 60A pada UU No.32 Tahun 2002 yang berbunyi "Penyelenggaraan penyiaran dilaksanakan dengan mengikuti perkembangan teknologi, termasuk migrasi penyiaran dari teknologi analog ke teknologi digital". Dilansir dari website resmi Kominfo, Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika yaitu Usman Kansong mengemukakan bahwa program *Analog Switch Off* merupakan langkah signifikan untuk membenahi dan meningkatkan kualitas layanan internet.

Dengan siaran televisi digital, masyarakat Indonesia akan menikmati konten siaran yang lebih beragam dan tentunya menjadi daya tarik bagi masyarakat. Hardly Stefano Fenelon Pariela selaku Komisioner Bidang Kelembagaan KPI dalam webinar berjudul "TV Digital Ramah Keluarga" yang tayang pada 4 Agustus 2021 di Channel Youtube Siaran Digital Indonesia & Kemkominfo, menyampaikan bahwa beliau memprediksi akan muncul lebih banyak lagi stasiun televisi yang akan memiliki segmentasi masing-masing. Seperti siaran khusus anak, olahraga, pendidikan, *lifestyle*, berita, dan masih banyak lagi jenis konten lainnya. Webinar tersebut juga dihadiri oleh Apni Jaya Putra selaku Anggota Pokja Komunikasi Publik Gugus Tugas Migrasi TV Digital yang menyampaikan bahwa walaupun bermunculan berbagai jenis konten siaran baru, ia akan menjamin siaran-siaran baru tersebut mendapat pengawasan dari pihak KPI sehingga masyarakat tidak perlu khawatir karena siaran tersebut tetap akan dapat dinikmati oleh keluarga Indonesia dengan aman dan terkendali.

Beberapa negara ASEAN sudah bermigrasi ke siaran televisi digital seperti yang diungkapkan oleh Nursodik Gunarjo selaku Dirjen Informasi dan Komunikasi Publik Kemkominfo dalam webinar berjudul "Siaran Digital dan Konten Kreator" yang tayang pada 20 Oktober 2021 di Channel Youtube Siaran Digital Indonesia, bahwa Brunei Darussalam sudah melaksanakan ASO di 2017, disusul oleh Singapura dan Malaysia pada 2019, lalu Vietnam, Thailand, dan Myanmar.

Program *Analog Switch Off* (ASO) di Indonesia ini rencananya akan dilaksanakan dalam 3 tahapan di mana tahap pertama pada 30 April 2022, tahap kedua pada 25 Agustus 2022, dan tahap ketiga atau tahap terakhir yang akan jadi hari dimana seluruh siaran analog di Indonesia hendak dihentikan secara total yaitu pada tanggal 2 November 2022. Pemerintah sudah melakukan beberapa sosialisasi kepada masyarakat Indonesia terkait Siaran TV Digital. Seperti membuat Pertunjukan Virtual Kesenian Daerah, mengadakan lomba film pendek, menayangkan iklan-iklan terkait tata cara bermigrasi yang di tayangkan di beberapa stasiun televisi.

Untuk kelancaran proses Migrasi TV Digital pemerintah dan beberapa penyelenggara Multipleksing akan membagikan sekitar 6,7 juta STB (Set Top Box) secara gratis bagi masyarakat yang memenuhi kriteria, kriteria yang dimaksud yaitu masyarakat yang datanya tercatat dalam DTKS (Data Terpadu Kesejahteraan Sosial) Kemensos.

MUC Consulting Group PT. Multiutama Risetindo pada bulan Juli 2021 telah melakukan survei terkait Kesiapan Masyarakat Terhadap Analog Switch Off Televisi Tahun 2021 yang dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia dengan jumlah responden 16.600. Hasil survei tersebut disampaikan oleh Mudan Alfa Satyawan selaku Research Director dari PT. Multiutama Risetindo dalam webinar yang ditayangkan di Channel Youtube Siaran Digital Indonesia pada 12 Agustus 2021. Dari survei tersebut diketahui bahwa hanya sebesar 21,89% responden yang mengetahui tentang

siaran tv digital tidak membayar, dan 78,11% tidak mengetahui. Dari 21,89% yang mengetahui siaran televisi digital didapatkan juga data terkait apa yang mereka pahami tentang siaran tv digital, yaitu sebagai berikut:

Tabel Persentase Pemahaman Siaran TV Digital

Pemahaman Siaran TV Digital	Persentase (%)
Gambar lebih jelas	72,95%
Suara lebih jernih	68,44%
Sinyal lebih stabil	57,79%
Tidak membayar	48,73%
Pemilihan channel lebih banyak	46,84%
Perlu menggunakan alat tambahan (STB) jika TV belum digital	45,98%
Bisa melihat informasi jadwal acara tv	16,40%
Tetap bisa menggunakan antena biasa/UHF	28,07%

Sumber: Survey MUC Consulting Group PT Multiutama Risetindo

Dari survei tersebut terlihat bahwa pemahaman masyarakat mengenai penggunaan alat tambahan Set Top Box memiliki persentase yang cukup rendah, hal tersebut juga menimbulkan perdebatan ditengah masyarakat bahwa Siaran Televisi Digital ini merepotkan masyarakat karena harus membeli alat tambahan *Set Top Box* untuk dapat menikmati siaran TV. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana posisi penerimaan masyarakat terhadap sosialisasi siaran televisi digital. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kecamatan Lembang yang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Menurut data yang diperoleh dari Website Resmi Disdukcapil Kabupaten Bandung Barat, Kecamatan Lembang adalah kecamatan yang memiliki penduduk paling banyak yaitu mencapai 189.789 jiwa, meskipun Kecamatan Lembang belum tentu dapat mewakili Kabupaten Bandung Barat namun dapat memberikan gambaran umum terkait penerimaan masyarakat terhadap Sosialisasi Siaran Televisi Digital. Pemilihan Kabupaten Bandung Barat sendiri berdasarkan atas kriteria peneliti untuk kemudahan proses penelitian karena terbatasnya pergerakan selama Pandemi Covid-19. Peneliti akan mengimplementasikan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi yang dikemukakan oleh Stuart Hall, karena analisis resepsi ini membahas bagaimana sebuah pesan atau wacana diproduksi, lalu disebarkan melalui media, dan ditafsirkan oleh khalayak. Dengan menggunakan teori ini peneliti ingin melihat penerimaan masyarakat terhadap wacana yang diproduksi oleh pemerintah yaitu sosialisasi siaran televisi digital. Hall menguraikan *three hypothetical positions* atau tiga posisi khalayak dalam menerima pesan atau wacana yaitu, *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *oppositional code position* (Hall, dkk, 2005:117). Dengan 3 posisi penerimaan khalayak yang dikemukakan oleh Stuart Hall peneliti akan menganalisis bagaimana posisi penerimaan masyarakat terhadap sosialisasi siaran televisi digital di Kecamatan Lembang.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini hanya memfokuskan pada masyarakat yang berada di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Lembang masuk tahap ke-2 dalam penghentian siaran analog (*Analog Switch Off*) yaitu pada 25 Agustus 2022 maka penelitian ini di lakukan untuk mengetahui bagaimana posisi penerimaan masyarakat Lembang terhadap Sosialisasi Siaran TV Digital. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi Stuart Hall ini memaparkan tiga posisi kemungkinan bagaimana sebuah pesan atau dalam hal ini sebuah wacana yang diterima oleh khalayak, khalayak yang dimaksud yaitu masyarakat yang ada di Kecamatan Lembang (Hall, dkk, 2005:117)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Migrasi Siaran TV Digital saat ini menjadi topik yang cukup ramai diperbincangkan di tengah masyarakat, karena bagaimanapun juga hal ini berkaitan langsung dengan masyarakat dimana menonton televisi merupakan kegiatan menyenangkan yang mudah dan murah (Permana, 2019:55). Sehingga, wacana mengenai migrasi siaran televisi analog ke siaran televisi digital mendorong masyarakat untuk mengetahui, memahami, dan mengimplementasikannya dengan cara bermigrasi agar tetap dapat menikmati siaran televisi.

Manfaat dari siaran televisi digital akan dirasakan oleh masyarakat secara langsung ketika menonton. (Nuryanto, 2014:31-32). Siaran televisi digital dapat memberikan kualitas gambar yang disiarkan lebih bersih dan tidak akan dipenuhi bintik-bintik, hal tersebut karena teknologi yang digunakan di penyiaran digital hanya mengenal 2 status, yaitu ada signal atau tidak ada signal. Efisiensi frekuensi juga menjadi salah satu manfaat yang dapat dirasakan di industry pertelevisian, dimana dalam siaran analog satu kanal hanya mampu menyiarkan satu program tv analog,

akan tetapi dengan teknologi digital satu kanal dapat menyiarkan 12 program sekaligus, yang artinya masyarakat juga akan lebih banyak program yang dinikmati.

Dalam implementasi siaran televisi digital, TV yang digunakan yaitu TV yang mampu menerima dan menangkap siaran digital. Sehingga ada 2 cara agar masyarakat dapat menikmati siaran digital, yang pertama masyarakat harus mengganti TV mereka dengan TV Digital atau cara kedua yaitu menambahkan perangkat yang disebut *Set Top Box* (STB) agar TV lama mereka tetap dapat menerima siaran digital (Wahab, 2012:243).

Ada empat cara penyaluran konten televisi yaitu, melalui satelit, jaringan kabel, terestrial, internet. Dilansir dari website resmi Siaran Digital Indonesia, bahwa siaran digital ini tetap seperti biasanya *Free to Air* (FTA) sehingga masyarakat Indonesia tetap dapat menonton televisi secara gratis seperti biasanya dan tidak perlu membayar seperti streaming internet.

Dalam Bimtek Penggunaan *Set Top Box* Siaran TV, Direktur Penyiaran Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Pos dan Informatika Kominfo, Geryantika Kurnia menegaskan bahwa masyarakat tidak perlu membeli televisi ataupun antenna baru, akan tetapi cukup menggunakan *set top box* yang bisa didapatkan secara gratis bagi masyarakat yang tidak mampu.

Untuk kelancaran proses migrasi, pemerintah melakukan beberapa upaya sosialisasi dengan memanfaatkan media baru yaitu media sosial seperti Instagram, Youtube, serta memiliki Website resmi dengan nama Siaran Digital Indonesia. Hal tersebut dilakukan karena masifnya penggunaan internet oleh masyarakat sebagai sumber informasi berita ataupun peristiwa politik (Indrawan, 2020:7).

Analisis resepsi yang digunakan pada penelitian ini berawal dari pemikiran Stuart Hall mengenai hubungan khalayak dengan media, dimana khalayak aktif dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna terhadap pada apa yang khalayak lihat, baca, dan dengar sesuai konteks budaya (Hadi, 2008:3). Stuart Hall mengemukakan bahwa dalam melakukan riset khalayak memiliki perhatian terhadap: (1) analisis konteks sosial politik di mana konten diproduksi (*encoding*), dan (2) konsumsi konten media (*decoding*) (Baran, 2012:257). Analisis resepsi ini memfokuskan pada perhatian khalayak dalam memahami dan menerima sebuah wacana atau kebijakan pemerintah. Lalu, Stuart Hall mengidentifikasi bahwa terdapat tiga posisi hipotesis khalayak dalam menerima sebuah pesan atau wacana yang ada disekitar yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated position*, dan *opposition code position*.

Tabel Pengelompokan Informan

Informan	Pengetahuan Informan			Siaran TV Digital Gratis	Posisi Penerimaan
	Siaran TV Digital	Manfaat Siaran TV Digital	Proses Peralihan Siaran TV Digital		
Informan 1					<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 2					<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 3					<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 4			x		<i>Negotiated Position</i>
Informan 5			x		<i>Negotiated Position</i>
Informan 6					<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 7					<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 8			x		<i>Negotiated Position</i>
Informan 9					<i>Dominant</i>

		<i>Hegemonic Position</i>
Informan 10		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 11		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 12	x x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 13		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 14	x x x	<i>Oppositional Code Position</i>
Informan 15	x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 16		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 17	x x x	<i>Oppositional Code Position</i>
Informan 18	x x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 19		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 20		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 21	x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 22	x x x	<i>Oppositional Code Position</i>
Informan 23		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 24	x x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 25	x x x	<i>Oppositional Code Position</i>
Informan 26	x x x	<i>Oppositional Code Position</i>
Informan 27	x	<i>Negotiated Position</i>
Informan 28		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 29		<i>Dominant Hegemonic Position</i>
Informan 30		<i>Dominant Hegemonic Position</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Klasifikasi yang pertama dari informan yang menempati posisi *dominant-hegemonic* yaitu mengetahui manfaat dari siaran televisi digital sesuai dengan yang disampaikan atau disosialisasikan pemerintah. Pemerintah memaparkan berbagai manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat dari siaran televisi digital dalam setiap sosialisasi yang dilakukan seperti dalam iklan televisi yang dibintangi Agnez Mo, Webinar Migrasi TV Digital yang ditayangkan di kanal Youtube resmi Siaran Digital Indonesia, serta pertunjukan kesenian daerah bahwasanya siaran televisi digital memberikan tampilan gambar yang lebih bersih yaitu tidak akan ada lagi tampilan seperti semut, suara yang jauh lebih jernih dari siaran televisi analog, teknologi yang canggih salah satunya terdapat EWS (*Early Warning System*) atau peringatan dini bencana, dan memberikan lebih banyak pilihan program yang dapat masyarakat nikmati, serta mampu menjangkau daerah-daerah terpencil dengan memberikan kualitas yang sama. Kemkominfo juga membuat *tagline* untuk Siaran TV Digital yang khas dan mudah di ingat oleh masyarakat yaitu “Gambar Bersih, Suara Jernih, Teknologi Canggih”. Dalam penelitian ini informan dapat dikatakan mengetahui manfaat ketika mereka menyebutkan salah satu manfaat yang telah sampaikan pemerintah seperti yang telah dipaparkan diatas. Klasifikasi kedua untuk menempati posisi *dominant-hegemonic* yaitu mengetahui proses peralihan untuk dapat menikmati siaran televisi digital. Masyarakat di Indonesia belum seluruhnya menggunakan TV Digital, masih ada beberapa masyarakat yang menggunakan TV Analog, maka dari itu pemerintah memberikan sosialisasi kepada masyarakat tentang bagaimana memperoleh siaran televisi digital baik yang menggunakan TV Digital maupun TV Analog. Cara memperoleh siaran digital bagi TV Analog yaitu membutuhkan perangkat bantu yang disebut Set Top Box, dikarenakan TV Analog tidak mampu menangkap sinyal digital sehingga membutuhkan alat bantu tersebut. Sedangkan untuk masyarakat yang sudah menggunakan TV Digital cukup scan ulang siaran TV untuk menangkap siaran tv digital. Dalam penelitian ini informan dikatakan mengetahui proses peralihan siaran tv digital ketika mereka mengetahui proses peralihan untuk tv mereka sendiri. Klasifikasi yang ketiga untuk menempati posisi *dominant-hegemonic* selain mengetahui manfaat dan proses peralihan, informan juga perlu mengetahui jenis siaran televisi digital ini merupakan siaran yang Gratis. Pemerintah sendiri tidak ingin masyarakat Indonesia salah paham mengenai siaran TV digital ini memungut biaya, maka dari itu pemerintah menegaskan di berbagai sosialisasi yang telah dilakukan bahwa fakta nya siaran tv digital ini gratis yang tidak berbayar dan tidak berlangganan. Tentunya dalam penelitian ini informan dikatakan mengetahui jenis siaran tv digital ketika informan benar-benar menyebutkan siaran digital ini Gratis. Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada 30 informan di 5 desa yang ada di Kecamatan Lembang terdapat 16 informan yang berada di posisi *dominant-hegemonic*, berikut beberapa tanggapan informan yang berada diposisi *dominant-hegemonic*:

A. Informan 9, Noviani (Ibu Rumah Tangga, Desa Jayagiri)

“...Channelnya katanya lebih banyak, terus katanya gambar dan suara nya lebih jernih dan katanya bisa di akses untuk daerah terpencil yang biasanya gambar ya kaya semut, sekarang bisa lebih bersih dan jernih gitu...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“... kita harus beli set top box untuk bisa nonton siaran digital itu gitu sih yang Saya tau...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“...Yang saya tahu ga berbayar sih seperti tv biasa kita nonton...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

B. Informan 30, Lenny (Ibu Rumah Tangga, Desa Cikahuripan)

“... , bisa menangkap semua saluran, udah gitu katanya setiap saluran akan lebih bagus gambar akan banyak semut, ya jadi bagus lah ga akan rumek...”

“...kalau TV tabung yang jaman dulu harus pake apa ya set box gitu?” (Hasil wawancara 3 Juni 2022)

“...kalau TV yang udh flat yang digital tinggal di setting aja, katanya sih gitu” (Hasil wawancara 3 Juni 2022)

“...Ga berbayar sih ya katanya gratis... cuman yang denger denger itu yang berbayar itu beli set top box...”

C. Informan 2, Dini (Ibu Rumah Tangga, Desa Lembang)

“...untuk manfaat nya sih karena channel nya udah banyak neng, terakhir Saya lihat udah 32 channel...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“...sudah karena sudah pakai juga, paling kalo yang tv nya belum digital ya harus beli dulu Set Top Box gitu...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“...Untuk siarannya sih gratis...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

D. Informan 13, Tintin (Ibu Rumah Tangga, Desa Jayagiri)

“...Manfaat nya sih katanya lebih cerah, channel nya banyak...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“...TV Digital bisa langsung, tapi kalau yang non Digital harus pake set top box...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

“...Gratis hehe...” (Hasil wawancara 31 Mei 2022)

E. Informan 19, Ade (Kepala Keluarga, Desa Cibogo)

“...Lebih bagus jaringannya karena jernih ya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...ya harus pake set top box...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Iya sudah pasang...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Siarannya gratis sih, cuman ya itu harus beli set top box nya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

Posisi *dominant-hegemonic* yang dikemukakan Stuart Hall memaparkan situasi di mana media mengutarakan pesan dan khalayak menerimanya, artinya apa yang disampaikan media disukai oleh khalayak (Dwiputra, 2021:29). Posisi *dominant-hegemonic* ini tidak terdapat perbedaan penafsiran atau pemaknaan antara *encoder* dan *decoder* (Verdiana, 2021:14).

Berdasarkan tanggapan-tanggapan informan di atas dan di sub-bab hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan sesuai dengan konsep dan teori penerimaan resepsi *dominant-hegemonic position* yaitu memenuhi tiga klasifikasi yang sudah peneliti tentukan dan khalayak menerima informasi sosialisasi Siaran TV Digital secara utuh dan penuh sesuai yang dihembuskan pemerintah baik melalui iklan televisi maupun media sosial. Sehingga 16 informan tersebut terbukti berada di *dominant-hegemonic position*.

Posisi penerimaan yang kedua yaitu *negotiated position*, klasifikasi dari posisi ini yaitu informan yang mengetahui Program Migrasi TV Digital akan tetapi ada beberapa informasi yang tidak benar-benar informan pahami. Jadi, informan hanya mengetahui salah satu dari klasifikasi yang sudah peneliti tentukan. Artinya informan yang berada di posisi ini berkemungkinan hanya mengetahui manfaat saja, proses peralihan saja, jenis siaran saja, manfaat dan proses peralihan saja, proses peralihan dan jenis siaran saja, atau manfaat dan jenis siaran saja. Seperti yang sudah di paparkan sebelumnya manfaat yang dimaksud ialah memberikan tampilan gambar yang lebih bersih yaitu tidak akan ada lagi tampilan seperti semut, suara yang jauh lebih jernih dari siaran televisi analog, teknologi yang canggih salah satunya terdapat EWS (*Early Warning System*), dan memberikan lebih banyak pilihan program, serta mampu menjangkau daerah-daerah terpencil dengan memberikan kualitas yang sama. Jika informan menyebutkan manfaat diluar yang disampaikan pemerintah artinya informan tidak memahami wacana Siaran TV Digital di Indoensia yang sedang pemerintah gaungkan. Selain itu adapun klasifikasi yang kedua yaitu proses peralihan untuk mendapatkan siaran tv digital baik untuk TV Analog yang membutuhkan *set top box*, maupun TV Digital yang harus melakukan *scan* ulang. Jika informan menyebutkan proses diluar yang disampaikan pemerintah artinya informan tidak memahami proses peralihan yang disosialisasikan. Klasifikasi yang ketiga yaitu jenis siaran, pemerintah sudah memaparkan dengan melakukan sosialisasi bahwasanya siaran tv digital ini merupakan siaran Gratis sehingga apabila informan mengatakan siaran ini berbayar maka informan tidak memahami Program Migrasi TV Digital. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan pada 30 informan di 5 desa yang ada di Kecamatan Lembang diketahui terdapat 9 informan yang berada di posisi negosiasi, berikut beberapa tanggapan informan yang berada di posisi *negotiated*:

F. Informan 21, Jaelani (Kepala Keluarga, Desa Langensari)

“...Manfaat nya ya siarannya lebih bagus mungkin ya, channel nya lebih banyak...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Belum sih kalau caranya belum tau...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

G. Informan 27, Yana (Kepala Keluarga, Desa Lembang)

“...kebijakan ini bagus, semua channel nya tertangkap bagus, dan mungkin untuk tv digital kedepannya itu pasti lebih bagus karena gambar nya lebih cerah dan suara nya lebih stereo ya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Nah kalau untuk caranya kebetulan belum Saya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Gratis sih siaran digital ini...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

H. Informan 18, Udin (Kepala Keluarga, Desa Cibogo)

“...penangkapannya ga kaya semut lagi...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...lebih bagus gambar...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Berbayar ya kayanya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

Posisi *negotiated* ialah posisi yang terdapat kombinasi didalamnya, di mana khalayak mampu memahami kode dominan yang disampaikan, akan tetapi khalayak melakukan seleksi terhadap beberapa informasi atau pesan yang disampaikan dan tidak serta merta menerima pesan yang ada (Supriyatman, 2019:1431).

Berdasarkan tanggapan-tanggapan informan di atas dan di sub-bab hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan sesuai dengan konsep dan teori penerimaan resepsi *negotiated position* yaitu mengetahui salah satu dari tiga klasifikasi yang sudah peneliti tentukan yang artinya informan memahami salah satu kode dominan akan tetapi ada beberapa hal yang tidak dipahami yang membuat informan tidak serta merta menerima sosialisasi siaran TV Digital. Sehingga 9 informan tersebut terbukti berada di *negotiated position*.

Posisi penerimaan yang ketiga yaitu *oppositional code position*, klasifikasi informan yang menempati posisi ini informan yang mengetahui wacana Program Migrasi TV Digital akan tetapi informan benar-benar tidak mengetahui informasi atau hal-hal mengenai Siaran TV Digital seperti manfaat tv digital yang disosialisasikan pemerintah yaitu tampilan gambar yang lebih bersih di mana tidak akan ada lagi tampilan seperti semut, suara yang jauh lebih jernih dari siaran televisi analog, teknologi yang canggih salah satunya terdapat EWS (*Early Warning System*), dan

memberikan lebih banyak pilihan program, serta mampu menjangkau daerah-daerah terpencil dengan memberikan kualitas yang sama namun apabila informan menyebutkan manfaat diluar yang disampaikan pemerintah artinya informan tidak benar-benar memahami manfaat dari siaran televisi digital. Selain itu, klasifikasi selanjutnya informan juga tidak mengetahui proses peralihan untuk memperoleh siaran tv digital baik untuk TV Analog ataupun TV Digital. Klasifikasi selanjutnya yaitu informan juga tidak mengetahui jenis siaran tv digital ini merupakan siaran gratis, jadi apabila informan menyebutkan jenis siaran di luar yang pemerintah sosialisasikan artinya informan tidak memahami jenis siaran tv digital. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan diketahui terdapat 5 informan yang berada di posisi oposisi, berikut beberapa tanggapan informan yang berada di *oppositional code position*:

I. Informan 17, Iqbal (Mahasiswa, Desa Cibogo)

“...wawasan lebih luas baik itu dari dalam negeri ataupun dari luar negeri juga...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Belum tau sih kak untuk caranya...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Setau saya sih berbayar ya kak...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

J. Informan 26, Radja (Mahasiswa, Desa Langensari)

“...Yaa masih belum tau sih manfaatnya cuman baru denger aja jadi gak tau bagus atau engga gitu...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Belum tau juga sih...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Gak tau juga sih saya ya jenisnya hehhe...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

K. Informan 25, Alfath (Mahasiswa, Desa Jayagiri)

“...Nah kalo manfaat nya belum tau...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Engga tau sih..” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

“...Berbayar...” (Hasil wawancara 1 Juni 2022)

Posisi Oposisi ialah di mana khalayak mengganti pesan atau kode yang disampaikan *encoder* dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak menolak pesan yang disampaikan dan mengganti dengan pola pikir mereka sendiri (Dwiputra, 2021:30).

Berdasarkan tanggapan-tanggapan informan diatas dan di sub-bab hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggapan sesuai dengan konsep dan teori penerimaan resepsi *Oppositional Code Position* yaitu informan mengetahui tentang Program Migrasi TV Digital akan tetapi tidak mengetahui satu pun dari klasifikasi yang sudah peneliti tentukan yaitu manfaat, proses peralihan, serta jenis siaran televisi digital. Informan pada posisi ini memungkinkan menyebutkan penjelasan diluar yang pemerintah sosialisasikan artinya informan bertentangan dengan pesan atau wacana yang disampaikan pemerintah dan mengganti sesuai dengan pola pikir informan sendiri (Meilasari, 2019:4). Sehingga 5 informan tersebut terbukti atau terkonfirmasi berada di *oppositional code position*.

IV. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang sudah dianalisis peneliti mengenai penerimaan masyarakat di Kecamatan Lembang terhadap sosialisasi siaran televisi digital, dengan menggunakan analisis resepsi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan posisi penerimaan masyarakat di kecamatan Lembang terhadap sosialisasi siaran televisi digital didominasi oleh posisi *Dominant-Hegemonic*. Hal ini terjadi karena kegiatan menonton televisi merupakan salah satu kegiatan yang mudah dan murah untuk mendapatkan informasi serta hiburan, dan siaran televisi digital memiliki keunggulan yang langsung dapat dirasakan oleh masyarakat, sehingga wacana sosialisasi siaran televisi digital yang gencar dilakukan pemerintah mendorong masyarakat Lembang untuk mengetahui kabar atau informasi mengenai siaran televisi digital seperti manfaat dari siaran tv digital yaitu gambar yang lebih bersih, suara yang lebih jernih dan teknologi yang lebih canggih, proses peralihan dari siaran analog ke siaran televisi digital yang membutuhkan alat bantu *set top box* agar dapat menangkap sinyal digital, dan jenis siaran televisi digital ini gratis yang artinya tidak berbayar. Dan tidak berlangganan.

Dari 30 informan yang telah peneliti wawancara terdapat 16 informan berada di posisi *dominant-hegemonic*, 9 informan di *negotiated position*, dan 5 informan lainnya berada di posisi *oppositional code position*. Dalam hal ini, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu ingin mengetahui posisi penerimaan masyarakat di Kecamatan Lembang menurut 3 posisi penerimaan yang dikemukakan Stuart Hall terhadap wacana sosialisasi siaran televisi digital dan hasilnya di dominasi *Dominant-Hegemonic position* di mana masyarakat menerima secara penuh pesan atau wacana sosialisasi sesuai dengan yang disampaikan pemerintah.

REFERENSI

Candra, N.R.A. (2010). *Perkembangan Media Penyiaran Televisi Menjadikan Televisi Sebagai Kebudayaan Masyarakat, Capture Jurnal Seni Media Rekam*, 1(2), 187-198. <https://doi.org/10.33153/capture.v1i2.497>

- Dwiputra, Krisna Octavianus. (2021). *Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter.com*. 5(1). 26-37. <http://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jkp>
- Gultom, Amry D. (2018). *Digitalisasi Penyiaran Televisi Di Indonesia*, *Buletin Pos dan Telekomunikasi*, 16(2), 91-100. <http://dx.doi.org/10.17933/bpostel.2018.160202>
- Hall, Stuart., Dorothy Hobson., Andrew Lowe., Paul Willis. (2005). *Culture, Media Language*. New York:Routledge.
- Nuryanto, Lilik E. (2014). *Mengenal Teknologi Televisi Digital*, *Orbith*, 10(1), 29-36. <http://dx.doi.org/10.32497/orbith.v10i1.359>
- Permana, Ranga S.M. (2019). *Budaya Menonton Televisi di Indonesia: Dari Terrestrial Hingga Digital*, *ProTVF*, 3(1), 53-67. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.21220>.
- Rianto, Puji dkk. (2012). *Digitalisasi Televisi di Indonesia*. Yogyakarta:PR2Media dan Yayasan Tifa.
- Supriyatman, Adia Titanania., Catur Nugroho. (2019). *Analisis Resepsi Penonton Remaja Video Mukbang Dalam Kanal Youtube “Yuka Kinoshita”*. 6(1), 1420-1440. <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/8526/8395>
- Syaidah. (2013). *Kebijakan Migrasi Siaran Analog Ke Televisi Digital*, *Prosiding*, 103-110.
- Verdiana, Donna Miranti. (2021). *Analisis Resepsi Terhadap Kreativitas Kekeyi Putri Cantika Di Youtube*, 10(1), 11-19. <file:///D:/LAKON/10.20473/lakon.v10i1.27067>
- Wahab, Riva'atul Adaniah. (2012). *Migrasi Infrastruktur Sistem Pemancar Stasiun Televisi Lokal di Sulawesi Utara Dalam Menghadapi Migrasi Sistem Siaran Televisi Digital*. 10(4). 241-252. <http://dx.doi.org/10.17933/bpostel.2012.100401>

